



Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Lingkungan Kerja pada Pekerja Perempuan Pengrajin Anyaman Bambu

Isyue Sriagustini¹, Rifki Wiratama¹, Lilis Lisnawati², Tupriliani Danefi²

¹Prodi S1 kesehatan Masyarakat, STIKes Respati, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, 46418

²Prodi DIII Kebidanan, STIKes Respati, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia, 46418

*Email koresponden: isyeutnt@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 May 2024

Accepted: 25 Jul 2024

Published: 31 Aug 2024

Kata kunci:

Anyaman Bambu;
Edukasi;
Kesehatan Reproduksi;
Lingkungan Kerja;
Pekerja Perempuan.

Keywords:

Education;
Reproductive Health;
Women Workers;
Work Environment;
Woven Bamboo.

ABSTRAK

Background: Tren tenaga kerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan, tetapi para pengrajin anyaman bambu, yang mayoritas perempuan, masih menghadapi risiko paparan bahan kimia berbahaya dan berbagai jenis potensi bahaya lainnya yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi mereka dan perlu ditanggulangi. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja dan akses para pengrajin perempuan anyaman bambu terhadap layanan kesehatan reproduksi. **Metode:** Mitra dari kegiatan ini adalah pelaku usaha pembuatan kerajinan anyaman bambu di desa Jaya Mukti, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Sasarannya adalah pengrajin perempuan yang berjumlah sebanyak 50 orang, namun yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 28 orang. Metode kegiatan yang digunakan adalah pendidikan masyarakat dengan pendekatan penyuluhan atau edukasi. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja sebelum edukasi paling banyak pada kategori kurang (75%) dan sangat sedikit pada kategori baik (11%). Terdapat peningkatan pengetahuan sesudah edukasi. Peserta dengan kategori Pengetahuan baik meningkat menjadi 61% dan yang berpengetahuan kurang menjadi menurun sampai 7%. **Kesimpulan:** Kegiatan edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan Pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja dan juga pelayanan kesehatan reproduksi yang ada di puskesmas setempat.

ABSTRACT

Background: The trend of female labor in Indonesia is increasing, but bamboo woven craftsmen, most of whom are women, still face the risk of exposure to dangerous chemicals and various other types of potential dangers that can harm their reproductive health and need to be addressed. The aim of this activity is to increase knowledge about reproductive health and the work environment and access for women bamboo weaving craftsmen to reproductive health services. **Methods:** The partners for this activity are businesses making woven bamboo crafts in Jaya Mukti Village, Leuwisari District, Tasikmalaya Regency. The target was 50 female craftsmen, but 28 people attended this activity. The activity method used is community education with an outreach or educational approach. **Results:** The results of the activity showed that participants' knowledge of reproductive health and the work environment before education was mostly in the poor category (75%) and very little in the good category (11%). There is an increase in knowledge after education. Participants in the good knowledge category increased to 61% and those with poor knowledge decreased to 7%. **Conclusions:** The educational activities carried out succeeded in increasing public knowledge regarding reproductive health and the work environment as well as reproductive health services available at the local health center.



PENDAHULUAN

Tren tenaga kerja perempuan di Indonesia positif belakangan ini, baik di sektor formal maupun informal, dengan persentase pekerja formal perempuan meningkat dari 34,65% menjadi 35,57% (Bidang Pengelolaan Data Ketenagakerjaan, 2021). Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020 menunjukkan 61,35% pekerja perempuan aktif di sektor informal (BPS, 2020) Meskipun peran perempuan dalam dunia kerja semakin kuat, mereka masih menghadapi tantangan seperti ketidakamanan pekerjaan, upah rendah, dan akses terbatas ke layanan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. Gejala endometriosis, seperti nyeri panggul intens, dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan produktivitas perempuan pekerja (Soliman dkk., 2017). Kehamilan dapat menyebabkan ketidakhadiran yang tinggi karena ketidaknyamanan fisik, mual, dan muntah (terutama pada trimester awal) (Gjellestad dkk., 2023). Lingkungan kerja, termasuk paparan bahan kimia berbahaya dan faktor lingkungan lainnya, secara negatif dapat memengaruhi kesehatan reproduksi wanita (Rahman & Martiana, 2020).

Kerajinan anyaman di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Leuwisari, adalah sektor informal yang tumbuh pesat, melibatkan hampir 90% warga dengan sekitar 430 pengrajin anyaman bambu yang didominasi oleh perempuan (51,2%). Meskipun menjadi sumber penghidupan utama, pekerjaan ini memiliki potensi bahaya, terutama terkait paparan bahan kimia seperti pewarna dan pengawet (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2020). Paparan jangka panjang terhadap bahan kimia tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi, termasuk gangguan hormonal dan kelainan pada sistem reproduksi (Sriagustini & Supriyani, 2021). Pekerja perempuan di sektor informal sering menghadapi tantangan kesehatan reproduksi yang kompleks. Kurangnya pengetahuan, akses terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta lingkungan kerja yang tidak mendukung, dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius dan berdampak langsung pada produktivitas kerja mereka. Kondisi ini dapat menghambat kemajuan ekonomi dan sosial para pekerja (Matahari & KM, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, menunjukkan pengrajin perempuan di Desa Jayamukti memiliki keterbatasan pendidikan dimana mayoritas pengrajin perempuan memiliki pendidikan terakhir hingga tingkat Sekolah Dasar (46%). Itu menunjukkan adanya keterbatasan akses pendidikan yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu kesehatan reproduksi dan keselamatan kerja. Selain itu kesadaran rendah tentang bahaya lingkungan kerja dimana meskipun sebagian besar responden menganggap lingkungan kerja mereka saat ini tidak berbahaya (84%), namun mayoritas juga mengaku tidak tahu apakah lingkungan kerja mereka berbahaya bagi kesehatan reproduksi (94%). Hal ini menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi tentang risiko-risiko potensial yang ada di lingkungan kerja.

Pelayanan kesehatan kerja penting diselenggarakan baik di sektor formal maupun informal, serta di fasilitas kesehatan, dengan tujuan melindungi pekerja dan orang lain di tempat kerja dari gangguan kesehatan dan dampak buruk pekerjaan, termasuk terhadap kesehatan reproduksi pekerja perempuan (Pemerintah Indonesia, 2012). Perlindungan khusus diberikan kepada pekerja perempuan yang hamil, menstruasi, melahirkan, mengalami keguguran, dan saat menyusui anak (Pemerintah Indonesia, 2003). Upaya kesehatan kerja yang dapat dilakukan

melibatkan kegiatan pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penanganan penyakit, dan pemulihan kesehatan (Pemerintah Indonesia, 2019).

Solusi untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada pekerja perempuan anyaman bambu adalah menyelenggarakan program edukasi yang dirancang sesuai tingkat pendidikan responden agar mudah dipahami (Matahari & KM, 2020). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan kerja, yang dapat memicu perubahan perilaku lebih baik, sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Syaputra dkk (2022), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku aman pada pekerja di PT.X Indramayu. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Candra (2015), yang menemukan bahwa pengetahuan, pelatihan, pengawasan, dan reinforcement positif berhubungan signifikan dengan perilaku patuh menggunakan alat pelindung. Solusi berikutnya adalah edukasi risiko kesehatan reproduksi terkait lingkungan kerja, seperti paparan bahan kimia dan kondisi kerja tidak ergonomis, untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi di tempat kerja (Matahari & KM, 2020). Ini sejalan dengan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan Utami & Fidora (2022), pada remaja yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan penelitian itu dapat dikatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi pengetahuan remaja. Selain itu, program ini mencakup sosialisasi tentang pelayanan kesehatan reproduksi di puskesmas terdekat untuk meningkatkan pemanfaatan layanan tersebut oleh pengrajin perempuan. Ini serupa dengan sosialisasi politik yang meningkatkan 30,6 % partisipasi dalam pemilihan umum (Suherman, 2018).

Berdasarkan ketiga solusi yang sudah dipaparkan diatas maka kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para pengrajin perempuan anyaman bambu tentang kesehatan reproduksi serta memperbaiki perilaku kerja mereka melalui edukasi. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan akses para pengrajin terhadap layanan kesehatan reproduksi di puskesmas terdekat, serta mendorong partisipasi aktif dalam upaya perlindungan kesehatan reproduksi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan kolaborasi antara dosen dari program Studi SI Kesehatan Masyarakat dan Program DIII Kebidanan STIKes Respati, dengan menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui penyuluhan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pengrajin anyaman bambu di Desa Jayamukti, terkait kesehatan reproduksi perempuan dan lingkungan kerja yang sehat. Meskipun targetnya 50 pengrajin perempuan, hanya 28 yang hadir. Kegiatan dilaksanakan di balai Desa Jayamukti pada 03 Nopember 2023 dengan melibatkan narasumber dari kedua program studi serta Puskesmas Leuwisari.

Langkah-langkah kegiatan ini terdiri dari Gambar 1. Persiapan melibatkan pengumpulan data dan penyiapan materi edukasi. Data dikumpulkan melalui survei awal yang melibatkan petugas desa. Materi edukasi disusun berdasarkan hasil survei untuk memenuhi kebutuhan peserta. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan edukasi terdiri dari 3 sesi. Sesi pertama membahas "Pentingnya Kesehatan Reproduksi pada Pekerja Perempuan" dengan narasumber dari

dosen program studi DIII kebidanan. Sesi kedua membahas "Dampak Lingkungan Kerja terhadap Kesehatan Pekerja Perempuan" dengan narasumber dari dosen program studi S1 Kesehatan Masyarakat. Sesi ketiga membahas "Sosialisasi Program Layanan Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Leuwisari" dengan narasumber dari Puskesmas Leuwisari. Semua kegiatan menggunakan metode ceramah dengan kesempatan peserta untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan pada setiap sesinya.

Pada tahap evaluasi, kegiatan dinilai sejauh mana pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setelah sesi edukasi, evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen evaluasi berupa 10 pertanyaan dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasil penilaian kemudian disajikan dalam persentase dengan kategori baik (> 75%), cukup (60-70%), dan kurang (<60%) (Arikunto, 2021).

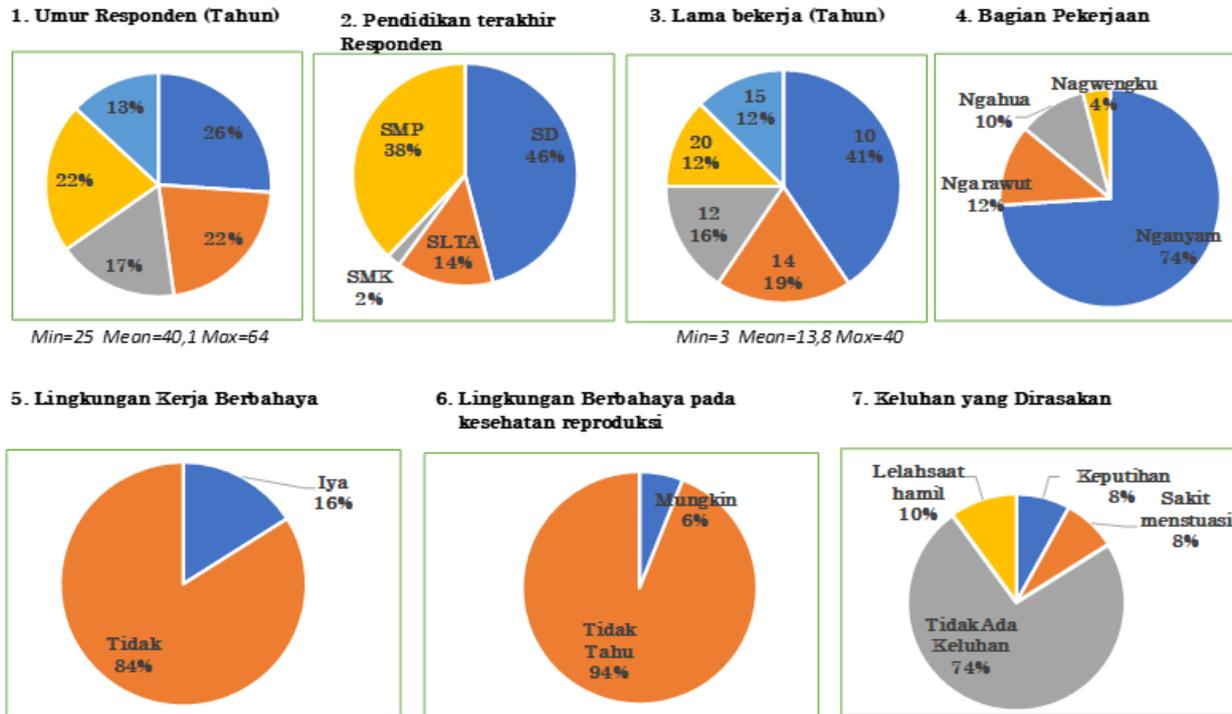


Gambar 1. Langkah Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan survei sederhana yang melibatkan petugas desa untuk mengumpulkan data awal tentang kondisi dan kebutuhan pekerja perempuan terkait kesehatan reproduksi dan pemahaman mereka tentang lingkungan kerja. Survei mencakup identitas pekerja, informasi tentang pekerjaan mereka, pemahaman tentang potensi bahaya lingkungan kerja, dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, dan langkah-langkah yang telah diambil untuk menjaga kesehatan reproduksi. Hasil survei tersaji dalam Gambar 2.

Hasil survei menjelaskan bahwa umur pengrajin perempuan rata-rata 40 tahun, pendidikan paling banyak SD (46%), Lama Kerja rata-rata 13,8 tahun, Bagian kerja paling banyak bagian nganyam (74%). Adapun menurut responden lingkungan kerja saat ini paling banyak menyebutkan tidak berbahaya (84%), paling banyak menyebutkan bahwa tidak tahu (94%) lingkungan kerja berbahaya pada kesehatan Reproduksi, dan paling banyak responden tidak memiliki keluhan Reproduksi (74%).



Gambar 2. Hasil Survei Awal

Setelah proses pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah menyusun materi edukasi yang sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan. Materi edukasi ini akan didasarkan pada temuan dari survei, dengan fokus yang mendalam pada pemahaman tentang bahaya lingkungan kerja dan upaya konkret untuk memelihara kesehatan reproduksi ditambah dengan informasi mengenai program layanan kesehatan reproduksi di Puskesmas Leuwisari. Materi edukasi meliputi: anatomi dan fisiologi sistem reproduksi perempuan, siklus menstruasi dan kesehatan organ reproduksi, keluarga berencana dan kontrasepsi, kesehatan reproduksi selama masa kehamilan, nifas, dan menyusui, tips menjaga kesehatan reproduksi, jenis-jenis bahaya di lingkungan kerja yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi, upaya pencegahan dan pengendalian bahaya di lingkungan kerja, hak-hak pekerja perempuan terkait kesehatan reproduksi di tempat kerja, jenis-jenis layanan kesehatan reproduksi yang tersedia di Puskesmas Leuwisari, cara mengakses layanan kesehatan reproduksi di Puskesmas Leuwisari, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin.

Pelaksanaan edukasi dibagi menjadi 3 sesi sesuai rencana. Sesi pertama diisi dengan edukasi mengenai pentingnya kesehatan reproduksi pada pekerja perempuan. Sesi kedua diisi dengan edukasi mengenai dampak lingkungan kerja terhadap kesehatan reproduksi. Sesi ketiga diisi dengan sosialisasi pelayanan kesehatan reproduksi di puskesmas. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan sambutan dari Kepala Desa Jayamukti yang dapat dilihat dalam [Gambar 3](#).



Gambar 3. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. a) Pembawa Acara Membuka Acara. b) Sambutan Ketua Panitia Kegiatan. c) Sambutan Kepala Desa Jayamukti

1. Edukasi pentingnya kesehatan reproduksi pada pekerja Perempuan

Sesi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja perempuan tentang pentingnya kesehatan reproduksi melalui penjelasan mendalam tentang anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, masalah kesehatan reproduksi yang umum, serta tips praktis untuk menjaga kesehatan reproduksi, diikuti oleh sesi tanya jawab yang interaktif. Hal itu seperti terlihat pada [Gambar 4](#).

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang bisa mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Edukasi merupakan proses pembelajaran yang harapannya dapat meningkatkan pengetahuan. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi sudah banyak dilakukan dengan sasaran yang berbeda-beda, seperti pada kader kesehatan dan tim penggerak KB dengan metode yang sama yaitu metode ceramah, diskusi tanya jawab, serta penggunaan gambar-gambar untuk menjelaskan materi secara menarik. Kegiatan penyuluhan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan kader yang ditunjukkan ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi secara bermakna ([Dewi dkk., 2022](#)). Selain itu metode yang sama yakni pemberian edukasi mengenai kesehatan Reproduksi terhadap remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa peserta, baik remaja maupun pengurus, mampu memahami materi kesehatan reproduksi yang disampaikan ([Oktaiwati dkk., 2021](#)).



Gambar 4. Pemberian Materi Edukasi Sesi Kesatu: a) Masyarakat antusias mendengarkan penjelasan narasumber. b) pembicara menyampaikan materi mengenai kesehatan reproduksi, c) salah satu materi yang disampaikan

2. Edukasi Dampak lingkungan kerja terhadap kesehatan reproduksi

Sesi kedua edukasi membahas dampak lingkungan kerja terhadap kesehatan reproduksi, meliputi jenis-jenis bahaya seperti bahan kimia beracun, polusi udara, kebisingan, dan stres kerja, serta upaya pencegahan dan hak-hak pekerja perempuan, dan diakhiri dengan diskusi yang mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan bertanya, sehingga meningkatkan keberdayaan mereka dalam melindungi kesehatan reproduksi di tempat kerja. Hal itu seperti terlihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Pemberian Materi Edukasi Sesi Kedua. a), c) Pembicara menyampaikan materi mengenai lingkungan kerja. b) Peserta mendengarkan dengan seksama

Kegiatan edukasi mengenai lingkungan kerja juga sudah banyak dilakukan, seperti halnya kegiatan penyuluhan dan edukasi kesehatan kerja kepada masyarakat pekerja perempuan di Kelurahan Bungkutoko, Kendari. Kegiatan tersebut dilakukan dengan metode yang sama yakni penyampaian materi dengan ceramah mengenai kesehatan kerja, hak-hak khusus pekerja perempuan, serta aspek-aspek penting

lainnya terkait dengan lingkungan kerja dan keselamatan kerja. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penyuluhan dan edukasi kesehatan kerja merupakan sarana efektif dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada para pekerja perempuan. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai cara bekerja dengan aman, produktif, serta pemahaman yang lebih baik terkait dengan kesehatan kerja dan keselamatan kerja (Yusran dkk., 2023). Selain itu edukasi mengenai lingkungan kerja dilakukan pula pada pekerja sektor informasi mengenai bahaya faktor fisik yaitu kebisingan. Kegiatan ini menunjukkan antusias dari peserta dan meningkatkan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi (Syahriatul dkk., 2023).

3. Sosialisasi program layanan kesehatan reproduksi di Puskesmas Leuwisari

Sesi ketiga oleh petugas Puskesmas Leuwisari menjelaskan layanan kesehatan reproduksi yang tersedia, cara mengakses layanan tersebut, pentingnya pemeriksaan rutin, dan konsultasi keluarga berencana, sehingga peserta merasa lebih siap dan berdaya untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi yang ada, seperti terlihat pada Gambar 6.

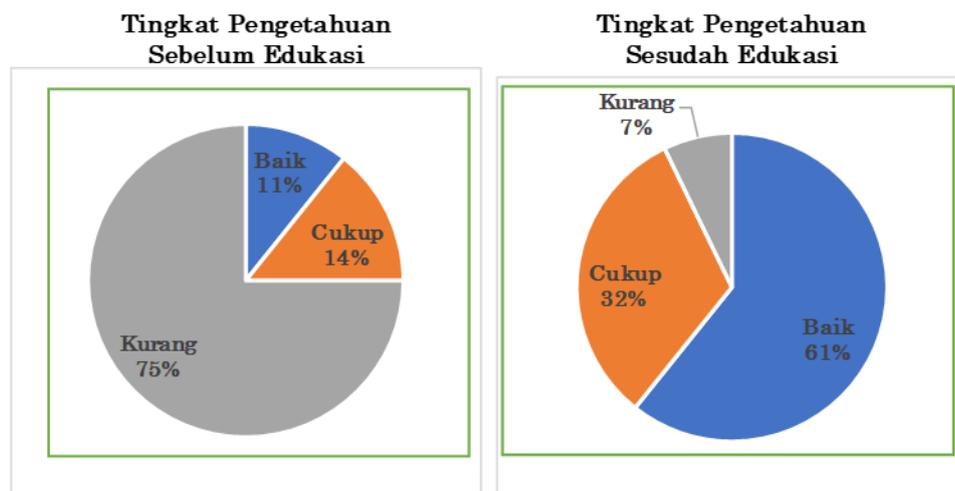


Gambar 6. a) Pemberian Materi Edukasi Sesi Ketiga, b) Masyarakat antusias mendengarkan, c) petugas puskesmas menyampaikan informasi.

Sosialisasi program yang ada di puskesmas sangat diperlukan untuk meningkatkan Pengetahuan masyarakat mengenai program tersebut. Sehingga keikutsertaan masyarakat dalam program tersebut dapat telaksana dengan baik. Kegiatan sosialisasi bisa dilakukan untuk program apa saja. Sebagai contoh sosialisasi mengenai program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) pada Warga Dusun Mojosari Wololelo Pleret Bantul diikuti dengan cukup antusias. Metode kegiatan dilakukan dengan cara yang sama yaitu ceramah, diskusi atau tanya jawab dengan materi tentang BPJS Kesehatan. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan informasi yang benar membuat masyarakat paham, yakin dan berminat untuk mengikut program JKN dengan menjadi peserta dan mengikuti prosedur pelayanan sesuai peraturan perundang-undangan (Sundoro dkk., 2023). Oleh sebab itu kegiatan sosialisasi mengenai pelayanan kesehatan

Reproduksi di puskesmas ini sudah dapat meningkatkan pemahaman pekerja perempuan sehingga diharapkan peserta akan memanfaatkan program yang sudah disediakan puskesmas.

Monitoring dilakukan untuk memastikan kegiatan sesuai rencana. Meskipun hanya 28 peserta dari target 50 yang hadir karena jadwal bentrok, semua sesi edukasi berjalan lancar berkat kedatangan narasumber tepat waktu, materi yang sudah disiapkan, dan komunikasi yang baik. Sumber daya dan tempat telah disiapkan sesuai rencana melalui pemeriksaan sebelum acara dan koordinasi yang efektif. Adapun evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan membandingkan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Peserta diminta untuk mengisi tes atau angket sebelum dan sesudah kegiatan, yang mencakup pertanyaan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja. Hasilnya dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Peningkatan pengetahuan diukur dalam persentase, menunjukkan efektivitas kegiatan.



Gambar 7. Kategori Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta Gambar 7. menunjukkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja sebelum edukasi paling banyak pada kategori kurang (75%) dan sangat sedikit pada kategori baik (11%). Terdapat peningkatan pengetahuan sesudah edukasi. Peserta dengan kategori Pengetahuan baik meningkat menjadi 61% dan yang berpengaruh kurang menjadi menurun sampai 7%. Tingkat pengetahuan awal yang rendah menunjukkan kurangnya informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja pada peserta. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang akurat, stigma dan tabu terkait isu kesehatan reproduksi, serta kurangnya perhatian dari pihak terkait dalam memberikan edukasi. Faktor-faktor tersebut mirip dengan penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat di Kelurahan Pasar Tebing Tinggi tentang bank syariah, yang dipengaruhi oleh faktor internal (pendidikan, usia, minat, dan pengalaman) dan faktor eksternal (pengaruh keluarga, media massa, ketersediaan bank syariah, serta upaya sosialisasi dan promosi dari lembaga keuangan syariah) (Apriani dkk., 2023).

Untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja, serta pelayanan kesehatan reproduksi di fasilitas kesehatan diperlukan informasi yang akurat, mudah dipahami, dan bebas stigma, serta dukungan dan sosialisasi yang efektif dari pihak terkait. Kegiatan edukasi oleh tim Pengabdian Masyarakat menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta, berkat materi yang dirancang dengan baik,

metode edukasi interaktif, dan narasumber yang kompeten. Edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang gizi anak SD, dengan pengetahuan naik dari 66,46% menjadi 71,61% dan sikap dari 70,31% menjadi 75,00% (Nuryanto dkk., 2014). Berdasarkan hal ini, peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja dapat memberikan dampak positif bagi peserta, seperti: meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja, meningkatkan kemampuan melindungi diri dari risiko, serta meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas.. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut melalui evaluasi faktor-faktor yang berkontribusi dan peningkatan metode pengajaran, materi, serta partisipasi peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan pekerja wanita anyaman bambu tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan kerja, serta layanan kesehatan reproduksi di puskesmas setempat. Untuk meningkatkan efektivitas program, disarankan pengembangan materi yang lebih relevan, metode pengajaran interaktif, penggunaan media beragam, evaluasi berkala, kolaborasi dengan ahli, dan dukungan berkelanjutan kepada peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati atas pendanaannya, Puskesmas Leuwisari atas kontribusi narasumber, Kepala Desa Jayamukti atas izin dan fasilitas, serta para pengrajin perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., Istan, M., & Fitmawati, F. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan Masyarakat kelurahan pasar Tebing Tinggi tentang Bank Syariah* [Disertasi]. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Bidang Pengelolaan Data Ketenagakerjaan. (2021). *Ketenaga kerjaan dalam data 2021* (4 ed.). Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan.
- BPS. (2020). *Februari 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,99 persen*. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. (2020). *Kecamatan Leuwisari dalam Angka 2020*. BPS TASikmalaya.
- Candra, A. (2015). Hubungan faktor pembentuk perilaku dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung telinga pada tenaga kerja di PLTD Ampenan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 83–92.
- Dewi, N., Semartini, A., & Rosita, R. (2022). Edukasi Siaga Family 4.0 dan Pentingnya Kesehatan Reproduksi pada Kader Kesehatan dan Tim Penggerak KB. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(2), 339–346.
- Gjellestad, M., Haraldstad, K., Enehaug, H., & Helmersen, M. (2023). Women's Health and Working Life: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1080.

- Matahari, R., & KM, S. (2020). Perlibatan dan Peran Lintas Sektor untuk Mendukung Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Tempat Kerja. Dalam *Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Tempat Kerja* (hlm. 55–80).
- Nuryanto, N., Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 32–36.
- Oktiawati, A., Fauziah, M. N., & Laili, R. T. N. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(2), 56–63.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam *Kementerian Sekretariat Negara Indonesia*.
- Pemerintah Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dalam *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Pemerintah Indonesia. (2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Kerja. Dalam *Kementerian Sekretariat Negara Indonesia*. Kementerian Sekretariat Negara RI.
- Rahman, F. S., & Martiana, T. (2020). Pregnancy disorders in female workers at the industrial area of Sidoarjo, Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 9(2), jphr-2020.
- Soliman, A. M., Coyne, K. S., Gries, K. S., Castelli-Haley, J., Snabes, M. C., & Surrey, E. S. (2017). The effect of endometriosis symptoms on absenteeism and presenteeism in the workplace and at home. *Journal of managed care & specialty pharmacy*, 23(7), 745–754.
- Sriagustini, I., & Supriyani, T. (2021). The Risk Assessment on Bamboo Weaving Craftsmen in Rajapolah District Tasikmalaya Regency. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety and Health*, 10(1), 64–78.
- Suherman, A. (2018). Pengaruh Sosialisasi Partai Politik Terhadap Partisipasi Pemilih umum Pada Pemilihan Bupati 2017 Di Kelurahan Busoa Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 28–43.
- Sundoro, T., Tsaqila, N., & Nuha, F. U. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat melalui Sosialisasi Program Jaminan Kesehatan Nasional. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33–39.
- Syahriatul, S. H., Ayu, F., Zahra, J. S., Alfaridzi, R. K., & Sunaryo, M. (2023). Edukasi Bahaya Kebisingan Pada Pekerja Sektor Informal Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1952–1957.
- Syaputra, E. M., Nurbaeti, T. S., & Luxiarti, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Workshop Di PT. X Indramayu. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 293–298.
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 5(2), 73–82.
- Yusran, S., Rezal, F., Saptaputra, S. K., & Saktiansyah, L. A. (2023). Edukasi Kesehatan Kerja Pada Perempuan Pekerja di Kelurahan Bungkutoko Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JAPIMAS)*, 2(1), 7–16.